

# KISAH LIDIA SANG PEDAGANG KAIN UNGU DARI TIATIRA DAN RELEVANSINYA BAGI GEREJA MASA KINI

Gerhardtop Yevun

## Abstrak

Lidia dari Tiatira merupakan seorang pedagang kain ungu yang kaya dan terpuja dan juga dermawan. Pertemuannya dengan Paulus membawanya pada pertobatan dan dipercaya sebagai orang Eropa pertama di Eropa yang bertobat. Dukungannya kepada Paulus memiliki peran besar bagi penginjilan pada saat itu. Di bawah kepemimpinan Lidia, Gereja di Filipi menjadi gereja yang bertumbuh pesat dalam hal pertumbuhan rohani. Kisah Lidia memberikan pemahaman bagi orang Kristen masa kini tentang kesetaraan gender dalam Gereja, serta profesi Lidia sebagai seorang pengusaha kain ungu yang Lidia gunakan untuk mendukung pelayanan Paulus. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan memanfaatkan semua literatur yang ada.

**Kata Kunci:** Kepemimpinan, Teologi pentakosta, Entrepreneur Kristen, Pelayanan Gereja.

## Abstract

*Lydia of Thyatira was a rich and respected purple cloth merchant and also a philanthropist. His meeting with Paul led to his conversion and is believed to be the first European convert in Europe. His support of Paul had a big role in evangelism at that time. Under Lydia's leadership, the Church in Philippi became a fast-growing church in terms of spiritual growth. Lydia's story provides an understanding for today's Christians about gender equality in the Church, as well as Lydia's profession as a purple cloth entrepreneur that Lydia uses to support Paul's ministry. This study uses a qualitative method by utilizing all the existing literature.*

**Keywords:** Leadership, Pentecostal Theology, Christian Entrepreneur, Church Service.

## PENDAHULUAN

Dalam kisah penginjilan Paulus, Paulus sangat responsif terhadap visi yang diberikan langsung kepadanya, dan perjalanannya membawanya ke tempat-tempat yang tidak diduga. Setelah perselisihan antara Paulus dan Barnabas, mereka berpisah dan Paulus memilih ke daerah Filipi. Pada suatu hari Sabat Paulus dan Silas pergi keluar gerbang kota, menyusuri tepi sungai dan menemukan

tempat sembahyang orang Yahudi, yang sebelumnya sudah diduga ada ditempat itu. Paulus duduk dan berbicara kepada perempuan-perempuan yang ada disitu. Dalam bagian ini Paulus memenangkan salah satu perempuan dari warga kota itu yang bernama Lidia yang bekerja sebagai pengusaha kain ungu. Pertobatan Lidia, disinyalir sebagai orang pertama di eropa yang menjadi percaya kepada Kristus.<sup>1</sup>

Ketika Paulus berbicara, Tuhan bekerja melalui pesannya untuk membuka hatinya untuk percaya kepada Yesus (Kis 16:14). Stott berkomentar bahwa “pesannya adalah pesan Paulus, penyelamatannya inisiatif adalah milik Tuhan. Kisah Para Rasul 16:15 menyebutkan pertobatannya ke dalam iman Kristen. Di sana, dia mengaku sebagai orang yang benar-benar percaya kepada Tuhan, dan Lidia serta keluarganya dibaptis. Lidia kemudian membujuk Paulus dan teman-temannya untuk tinggal di rumahnya. Paulus dan rombongannya tetap tinggal di rumah Lidia selama pelayanan mereka di Filipi. Jemaat yang masih bayi rohani juga berkumpul di sana (Kis16:40).<sup>2</sup>

Berkat keterbukaan itu, rumah Lidia langsung menjadi tempat ibadah setiap hari Minggu bagi seisi rumah dan juga tetangga dan kerabat. Oleh sebab itu. Ketika Paulus dan Silas dibebaskan dari penjara, mereka langsung menuju rumah Lidia. Tertulis, “Lalu mereka meninggalkan penjara itu dan pergi ke rumah Lidia, dan setelan bertemu dengan saudara-saudara di situ dan menghiburkan mereka, berangkatlah kedua rasul itu” (Kis 16:40) Dengan demikian, Lidia bukan hanya membuka diri terhadap Injil, melainkan juga membuka diri terhadap usaha pemberitaan Injil Ia mempersilakan, bahkan terkesan mendesak para pemberita Injil menginap di rumahnya. Ia bermurah hati dan memperlakukan para pemberita Injil sebagai kerabat atau bagian dari keluarganya. Lalu ia membuka rumahnya menjadi gereja.<sup>3</sup>

Cerita yang terjadi dalam Kisah Para Rasul 16 yang dikisahkan Paulus, bisa dibilang telah membuat dampak paling abadi pada perkembangan dan

---

<sup>1</sup> Harming, Gilbert Yasuo Imanuel, and Yogi Darmanto, “Pelayanan Lintas Budaya: Sebuah Kajian Tentang Pelayanan Rasul Paulus Dalam Kisah Para Rasul 16:13-40,” *VOX DEI: Jurnal Teologi Dan Pastoral* 1, no. 1 (2020): 78–89, <https://doi.org/10.46408/vxd.v1i1.18>.

<sup>2</sup> Peter Foxwell, “Was Lydia a Leader of the Church in Philippi?,” *Journal of Biblical Perspectives in Leadership* 10, no. 1 (2020): 201–12.

<sup>3</sup> Andar Ismail, “Selamat Berkerabat” (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 15.

pemikiran Kristen.<sup>4</sup> Lydia adalah karakter Perjanjian Baru yang luar biasa, dia tetap dalam beberapa cara-cara yang melambangkan situasi gereja mula-mula, terutama yang berkaitan dengan bukti mobilitasnya, pengalaman pertobatannya, dan kemungkinan peran baru untuk perempuan. Kesaksian kitab suci dengan jelas menyiratkan bahwa Lidia mengalami perjalanan yang cukup besar dalam hidupnya, mencerminkan mobilitas tertentu karakteristik di antara orang-orang Kristen awal.<sup>5</sup>

Selain itu dalam kisah Lidia memberikan pemaknaan yang sangat dalam bagi para orang Kristen masa kini. Alkitab tidak memandang rendah profesinya sebagai pembisnis. Seringkali pembaca akan menunjuk ayat-ayat seperti tentang mengepang rambut (1 Petrus 3) sebagai argumen untuk tidak melakukan hal-hal “duniawi” untuk kecantikan, apalagi pekerjaan “duniawi” seperti menjual kain ungu. Namun, karena Lydia menjual kain ungu, dia mampu menampung Paul dan rekan pelayanannya di rumahnya. Dia memiliki pekerjaan praktis dan pekerjaan surgawi di bumi ini. Namun di masa sekarang ini, walaupun seorang perempuan memiliki kemampuan yang lebih tinggi dibandingkan kaum lelaki, tetapi tetap saja wanita harus berada di bawah pimpinan laki-laki. Apakah kesetaraan Gender dengan bukti dalam Alkitab bahwa beberapa wanita mampu melakukan bahkan lebih dari kaum laki-laki, dapat di relevansikan bagi gereja masa kini? Karena banyak gereja-gereja yang tetap mengutamakan kaum laki-laki sebagai seorang Gembala dan pemimpin gereja? Untuk alasan inilah penulis, memaparkan bahwa Kisah Lidia Sang Pedagang Kain Ungu Dari Tiatira dapat berdampak dalam kepemimpinan Gereja masa kini, bahwa seorang wanita juga memiliki kesetaraan yang sama dengan kaum lai-lai.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan Studi Literatur. Menurut Creswell studi literatur adalah studi kajian singkat dari artikel dan buku dan dokumen lainnya dengan menjelaskan informasi dan teori secara lengkap. Ada beberapa langkah yang perlu dilakukan untuk melakukan survei ini. Pertama, mengumpulkan data dari

---

<sup>4</sup> Andar Ismail, “Selamat Berkerabat” (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 15.

<sup>5</sup> Andar Ismail, “Selamat Berkerabat” (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 15.

berbagai sumber seperti buku, artikel, majalah, dan internet. Kedua memberikan perbandingan dan berkolaborasi pada sumber-sumber ini. Dan ketiga, menafsirkan teks yang berkaitan dengan penelitian untuk melengkapi analisis penelitian.<sup>6</sup>

## PEMBAHASAN

### *Latar belakang Lidia*

Lidia berasal dari kota Tiatira, yang terletak di Asia Kecil yang masuk dalam wilayah yang dikenal sebagai kerajaan Lidia yang beribukota di Sardis. Tiatira tampaknya telah melestarikan sejumlah bentuk dari organisasi Lidianya yang kuno selama masa raja-raja Helenis dan dominasi Romawi, adalah sebuah pusat komersial yang besar di sungai yang menuju Smirna. Prasasti-prasasti di sana memperlihatkan kegiatan yang sibuk dari serikat-serikat pekerja tukang, termasuk para pencelup, pembuat wol dan penenun kain lenan. Kota ini menikmati lokasi yang baik dan terus merupakan kota yang makmur dalam provinsi Romawi. Populasi Yahudinya yang besar dan terkemuka ikut hidup makmur.<sup>7</sup> Thyatira terkenal dengan industrinya karena banyak siput laut kecil (*Murex trunculus*) dipanen dari Mediteranean dan digunakan untuk membuat pewarna ungu yang berharga untuk proses membuat kain yang mewah.<sup>8</sup>

Kota Tiatira terletak di tepi sungai Lycus, di sepanjang lembah yang menghubungkan lembah sungai Caikos dan lembah Hermus. Transportasi melalui laut dan darat (yang kemudian hari dibangun jalan kereta api) merupakan transportasi yang utama. Dari segi geografis, Tiatira merupakan kota yang strategis. Terletak antara Pergamus dan Sardis. Ketujuh kota ag dikirim surat oleh Yohanes berbentuk lingkaran. Awal perjalanan pengiriman surat itu dimulai dari kota Efesus Tiatira merupakan jalan poros bagi daerah-daerah barat daya Asia Kecil. Secara tata letak kota, Tiatira merupakan benteng pertahanan dari kota Pergamus karena yang menjadi pusat dan ibu kotanya adalah Pergamus. Oleh karena itu,

---

<sup>6</sup> Harming, Gilbert Yasuo Imanuel, and Yogi Darmanto, "Pelayanan Lintas Budaya: Sebuah Kajian Tentang Pelayanan Rasul Paulus Dalam Kisah Para Rasul 16:13-40."

<sup>7</sup> Harming, Gilbert Yasuo Imanuel, and Yogi Darmanto, "Pelayanan Lintas Budaya: Sebuah Kajian Tentang Pelayanan Rasul Paulus Dalam Kisah Para Rasul 16:13-40."

<sup>8</sup> Rosalyn Murphy, "Gender Legacies: Black Women in the Early Church—An Ethno-Historical Reconstruction," *Black Theology* 7, no. 1 (2009): 10–30, <https://doi.org/10.1558/blth.v7i1.10>.

pertahanan daerah lebih dipusatkan di Tiatira. Mengapa? Karena harus melewati Tiatira sebelum masuk ke Pergamus. Kalau benteng pertahanan Tiatira lemah, Pergamus akan mudah diserang oleh musuh. Sebab itulah pemerintah Romawi berinisiatif membangun pertahanan yang kuat di kota ini.<sup>9</sup>

Tiatira merupakan muara pertemuan banyak bangsa. Sifat kosmopolitan daerah itu terbukti dari berbagai nama yang telah ditemukan pada monumen-monumen kuno. Keaneka ragam tersebut juga tercermin dalam kecenderungan daerah itu untuk Objek pemujaan yang terutama ialah Apollo, yang disembah sebagai dewa matahari dengan nama Tirannus, tetapi ia hanyalah satu dari banyak dewa lainnya. Berlatar-belakang lingkungan pluralisme agama ini, mungkin tidak mengherankan bahwa gereja di Tiatira merupakan salah satu penerima dari ketujuh surat Yesus kepada jemaat-jemaat. yang mencela orang-orang percaya di sana karena menmbiarkan wanita Izebel memberikan pengarahan rohani kepada mereka, tetapi juga memuji mereka karena kesetiaan luar biasa dalam pelayanan mereka kepada Allah (Why. 2:18-24).<sup>10</sup>

Untuk latar belakang agama yang dianut Lidia, Dalam kisah Para Rasul dan Injil Lukas tidak memberi tahu kita apakah Lidia dan para wanitanya menganut agama Romawi, tetapi ayat 14 mengatakan bahwa dia adalah “penyembah Tuhan” dari Tiatira. Marshall berpendapat Pernyataan ini menunjukkan bahwa Lidia mungkin agak akrab dengan tradisi iman Yahudi, tetapi adalah seorang non-Yahudi yang percaya pada Tuhan Israel. Afiliasi agamanya di luar ini tidak diketahui.<sup>11</sup> Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kemungkinan besar bahwa lidia memang bukan seorang yahudi karna pekerjaannya yang menjual kain yang berbahan dasar dari siput yang menurut orang yahudi merupakan hal yang haram.

Selain itu Lidia dikatakan sebagai seorang yang “takut akan Allah”. Hal ini tentunya mengindikasikan bahwa Lidia telah menerima pengajaran di sinagoge di tempat asalnya, Tiatira. Dalam persekutuan doa ini, para wanita membuat daftar doa kemudian bersama-sama membaca bagian Hukum Taurat serta kitab

---

<sup>9</sup> Jonar Th Situmorang, “Mengenal Dunia Perjanjian Baru” (Yogyakarta: ANDI, 2019), 292.

<sup>10</sup> Bill Crowder, “Sorotan Iman” (Jakarta: PT. Duta Harapan Dunia, 2008), 104.

<sup>11</sup> Jody B. Fleming, “Spiritual Generosity: Biblical Hospitality in the Story of Lydia (Acts 16:14–16, 40),” *Missiology: An International Review* 47, no. 1 (2019): 51–63, <https://doi.org/10.1177/0091829618794942>.

para nabi, selanjutnya mereka melakukan diskusi apa yang telah mereka baca, dan berharap untuk mendengar dari seorang guru Yahudi yang melakukan pengembaraan, yang akan memberi sebuah penjelasan atau nasihat, dan menerima berkat. Ia telah menyembah Allah dalam satu-satunya cara yang diketahuinya dan setia melakukannya. Akan tetapi, Lidia belum paham Tuhan yang sedang disembahnya.<sup>12</sup>

### ***Pekerjaan Lidia***

Lidia yang berasal dari Tiatira meninggalkan Asia Kecil dan pindah ke Filipi, kota utama di Makedonia yang sekarang wilayah Yunani utara. Jaraknya dari Tiatira ke Filipi membutuhkan perjalanan selama dua hari melalui Sungai Aegea dan menyusuri hampir sejauh 240 km perjalanan ke arah pantai dari propinsi Lidia. Hal ini tentunya bukanlah perjalanan yang mudah dilakukan di abad pertama. Alasan Lidia untuk pindah ke Filipi mungkin beragam, tetapi salah satu faktor pemicunya mungkin karena orang-orang di Filipi mempunyai pandangan yang lebih luas tentang hak-hak wanita daripada kebudayaan di Asia Kecil. Dampaknya Lidia mempunyai lebih banyak kebebasan di Filipi daripada di Tiatira.<sup>13</sup>

Masyarakat Romawi memang memiliki pandangan yang baik terhadap kaum perempuan dibandingkan orang-orang Yahudi maupun Yunani, sebab mereka memandang kaum perempuan setara dengan kaum laki-laki. Dalam kebudayaan Romawi, kaum perempuan memiliki hak-hak dalam sektor ekonomi, politik, keagamaan dan dalam perceraian. Dalam hal keagamaan kaum perempuan Romawi dipandang sederajat dengan kaum laki-laki, hal ini nampak dalam salah satu ukiran batu di Museo yang memperlihatkan adanya kaum perempuan dengan tudung dikepalanya sedang membawa persembahan.<sup>14</sup> Luasnya kebebasan inilah yang membuat Lidia berinisiatif berdagang komoditas penting yang sangat terkenal di tempat asalnya Tiatira yaitu kain ungu yang sangat indah

---

<sup>12</sup> "Keistimewaan Lidia -- Pergi Dan Lakukanlah Itu | Wanita," accessed March 5, 2022, [https://wanita.sabda.org/keistimewaan\\_lidia\\_pergi\\_dan\\_lakukanlah\\_itu](https://wanita.sabda.org/keistimewaan_lidia_pergi_dan_lakukanlah_itu).

<sup>13</sup> Bill Crowder, "Sorotan Iman."

<sup>14</sup> Iwan Setiawan et al., "Kajian Teologis Terhadap Status Perempuan Dalam Perjanjian Baru," *Missio Ecclesiae* 10, no. 2 (2021): 155-68, <https://doi.org/10.52157/me.v10i2.143>.

dan merupakan bahan pakaian yang sangat mahal.<sup>15</sup>

Pada masa lampau, warna ungu dihasilkan dari kelenjar kerang *murex trunculus*. Kerang *murex trunculus* dalam sejarahnya memiliki andil yang besar di bidang estetika karena kelenjar *hypobranchial*-nya mengeluarkan mukus yang digunakan sebagai zat pewarna biru atau nila oleh orang Kanaan/Fenisia. Cangkang dan kelenjar tipis itu apabila dihancurkan mampu memproduksi cairan mirip susu yang agak keputih-putihan. Ketika terkena sinar matahari zat pewarna yang bernama *dibromo nigotin* akan merubah warnanya menjadi kebiru-biruan nila seperti warna biru celana jeans. Hasilnya yang menjadikannya mahal adalah proses untuk mendapatkan satu gram zat pewarna ini dibutuhkan 10 sampai 12 ribu *murex*. Warna ini dalam masyarakat romawi disebut "biru kerajaan" (*royal blue*) dan harganya sangat mahal. Orang mampu memakainya hanyalah kaum elit bangsawan.<sup>16</sup>

Menurut Martial, pujangga Romawi abad pertama, sebuah jubah dari bahan ungu yang terbaik dari Tyre yaitu pusat lain tempat zat ini dihasilkan, harganya bisa mencapai 10.000 sesterces, atau 2.500 dinar. Tentunya ini setara dengan bayaran buruh selama 2.500 hari, sehingga barang mewah ini tidak lah mungkin dibeli oleh orang biasa. Jadi Lidia kwmungkinan besar adalah seorang yang sangat kaya. Hal ini yang membuat Lidia dapat menawarkan tumpangan bagi rasul Paulus dan rekan-rekannya Lukas, Silas, Timotius, dan kemungkinan orang-orang lain juga dan mendukung pelayanan Paulus tanpa ragu.<sup>17</sup>

### ***Pertobatan Dan Pelayanan Lidia***

Lidia terkenal sebagai wanita yang beribadat kepada Allah. Ungkapan yang sama dipergunakan Lukas untuk wanita-wanita di dalam Kis 13:50. Jadi Lidia pun adalah seorang kafir semacam itu yang bergaul dengan orang-orang Yahudi. Dengan sederhana, singkat, tetapi juga dengan sangat berkesan Lukas menggambarkan riwayat pertobatan wanita ini. Sebab-utama pertobatannya terletak dalam pekerjaan Roh Tuhan di dalam hatinya, sehingga ia mendengar

---

<sup>15</sup> Brink. H. VD, "Tafsiran Alkitab: Kisah Para Rasul" (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 259

<sup>16</sup> Abdurrohman Azzuhdi, "PEREMPUAN SEBAGAI KEPALA RUMAH TANGGA (Kajian Lintas Kitab Suci)," *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 4, no. 1 (2018): 63–77, <https://doi.org/10.18784/smart.v4i1.573>.

<sup>17</sup> "No Title," n.d., <https://wol.jw.org/id/wol/d/r25/lp-in/1996686>.

dengan hati terbuka.<sup>18</sup>

Pencariannya yang Tekun terhadap Tuhan menyebabkan Roh Kudus membuatnya menerima pesan Injil dari Paulus. Bock mencatatkan saat itu ia menjadi percaya, dibuktikan di mana Lidia dan seisi rumahnya dibaptis. Lidia membantu Paulus dan rekan-rekannya; ia menjadikan rumahnya sebagai tempat mereka menetap. Bock mencatatkan rumah Lidia bertransformasi menjadi pusat untuk iman yang baru di kota Filipi pada akhirnya.<sup>19</sup> Dia murah hati dan ramah, membuka rumahnya untuk mengunjungi para rohaniwan dan misionaris.

Secara lahiriah, pertobatan dan pembaptisan seorang wanita dan seisi rumahnya dapat dianggap sebagai sebuah keberhasilan kecil bagi Paulus, terutama mengingat kerja keras yang telah dilakukannya demi meraih semuanya ini. Sebelumnya, Paulus telah memasuki Asia Kecil dengan harapan untuk berkhotbah, tetapi Roh Kudus telah melarangnya untuk melakukannya (Kis. 16:6).<sup>20</sup> Tetapi dari langkah awal yang dimulai dari pertobatan seorang wanita yang sangat dermawan dan ramah ini memiliki dampak yang luar biasa bagi pelayanan Paulus dan gereja selanjutnya di daratan Eropa.

Christ Willard dalam Jodi Fleming menyatakan, "Kedermawanan, ketika itu mengalir secara alami dari hati komunitas gereja yang menular. Hal ini dapat dilihat dalam pertemuan antara Paulus dan Lidia; gerakan Roh menular, dan sebuah gereja baru ditanam. Sesuatu yang tak terduga dan transformasional terjadi. Lydia dan komunitas baru ini menyaksikan tingkat spiritual yang secara cepat dan holistik mengubah budaya mereka. Tingkat keramahan di antara rekan-rekan seiman disebabkan dari tanggapan dari kedermawanan spiritual. Baik pemberi dan penerima mengalami manfaat di sepanjang cerita ini."<sup>21</sup>

Foxwell melalui penelitiannya berpendapat bahwa kemungkinan terbesar adalah lidia seorang yang memimpin di gereja Filipi. Lidia memimpin rumah tangga keluarga besarnya beserta sidang jemaat Filipi berfungsi dengan baik sebagai sebuah keluarga. Sebagai seorang pengusaha wanita terkemuka, kaya

---

<sup>18</sup> VD, "Tafsiran Alkitab: Kisah Para Rasul."

<sup>19</sup> Randy Frank Rouw and Julian Frank Rouw, "Paulus Dan Perempuan," *Jurnal Jaffray* 17, no. 2 (2019): 171, <https://doi.org/10.25278/jj.v17i2.336>.

<sup>20</sup> Bill Crowder, "Sorotan Iman."

<sup>21</sup> Fleming, "Spiritual Generosity: Biblical Hospitality in the Story of Lydia (Acts 16:14–16, 40)."

raya, mandiri, dia memiliki kecerdasan dan keterampilan untuk memimpin. Lydia tidak menghabiskan hidupnya dengan bersembunyi di rumah seperti yang harus dilakukan oleh beberapa wanita abad pertama. Justru kebalikannya, Lidia menghabiskan waktunya di pasar, berhubungan dengan klien, bernegosiasi, mengawasi karyawan, dan memimpin bisnisnya sambil berperan aktif dalam mendukung pelayanan dan penginjilan Paulus.<sup>22</sup>

Meskipun Paulus tidak tinggal lama di Filipi dan waktu kebersamaan mereka singkat, Tebukti dibawah kepemimpinan Lidia, gereja di Filipi dikenal karena pertumbuhan imannya. Jemaat di Filipi menjalankan pemerintahan yang baik melalui kehadiran para penilik dan diaken (Filipi 1:1) dan minat mereka dalam pelayanan. Sebaliknya, Paulus menggunakan gereja Filipi sebagai contoh untuk gereja Korintus (2 Kor 11:9). Ini merupakan bukti prestasi yang luar biasa yang dibuat oleh pemimpin wanita pada masa itu.

## **RELEVANSI KISAH LIDIA BAGI GEREJA MASA KINI**

### ***Kesetaraan Gender Dalam Gereja***

Relevansi kisah Lidia bagi Gereja masa kini dapat dipandang dalam beberapa segi sebagai berikut: *pertama*, Gereja harus memandang positif dalam bidang kemampuan perempuan pada hal-hal umum. Di mana, pada faktanya masa depan perempuan di masyarakat patriarkis tampak amat suram. Kaum perempuan terperangkap dalam penjara bernama 'rumah tangga' dengan karya sebatas urusan domestik. Status sosialnya bak langit dan bumi jika dibandingkan dengan laki-laki. Bahkan, lebih represifnya lagi, perempuan dilarang untuk melakukan pekerjaan yang "umumnya" dilakukan oleh laki-laki, misalnya mengemudi kendaraan. Isu kesetaraan gender yang kompleks diawali stereotipe atau pandangan terhadap perempuan dalam masyarakat. Pandangan negatif atau stereotipe tentang perempuan yang mendarah daging di masyarakat menyebabkan banyak diskriminasi terhadap perempuan. Sebagai contoh umum, perempuan sering kali menjadi nomor dua dalam urusan kepemimpinan. Alasannya bermacam-macam, dari wanita yang tidak cocok, tidak fleksibel, dianggap terlalu rumit. Tradisi pemikiran yang seperti ini pada akhirnya membatasi, menyulitkan, dan bahkan merugikan perempuan. Pada Faktanya, masa kini memberikan bukti bahwa

---

<sup>22</sup> Foxwell, "Was Lydia a Leader of the Church in Philippi?"

perempuanpun memiliki kesetaraan dalam hal-hal umum yang dilakukan kaum laki-laki, sebagaimana mestinya contoh di atas.

*Kedua*, Gereja harus memandang wanita dalam teladan Yesus dalam bidang keterlibatan pelayanan Kristus dalam masyarakat Yahudi. Seperti yang dijelaskan Spencer, pada zaman Yesus, wanita dalam masyarakat Yahudi terbatas terutama pada tugas-tugas rumah tangga dan tidak mempelajari Taurat atau mengambil peran aktif dalam sinagoga. Akan Tetapi Yesus membuat hal yang berbeda dan menawarkan pengajaran agama kepada wanita termasuk Maria dari Betania yang, menurut Lukas 10:39, duduk di kaki Yesus dan mendengarkan firman-Nya, yang menunjukkan bahwa dia “telah bergabung dengan jalan pemuridan”. Yesus memasukkan banyak wanita dalam pelayanan khotbah keliling-Nya (Lukas 8:3). Mereka diajar, dilatih dalam pelayanan, dan diutus untuk memberitakan Kerajaan Allah.<sup>23</sup> Begitu juga zaman sekaang ini, banyak wanita yang menyerahkan hidupnya untuk menjadi pelayan Tuhan dala gereja-gereja, dan terlibat dala pelayanan-pelayanan.

*Ketiga*, Gereja tidak boleh memandang kepada perbedaan sosial ataupun gender, namun memandang perempuan dalam pimpinan Roh dalam kapasitasnya sebagai perempuan. Di mana, Stott mengatakan didalam Tuhan tidak ada “perbedaan sosial”, seperti jenis kelamin, usia, atau status ( Galatia 3:28), untuk membatasi mereka yang dapat menerima Roh; dia adalah untuk semua orang yang mengikuti Yesus. Hal ini diperkuat oleh Fee yang mengatakan bahwa Roh tidak pernah menjadikan “gender” sebagai persyaratan utama untuk jenis pemberian tertentu. Roh Kudus, adalah “inklusif gender” dan tidak boleh dibatasi secara artifisial dalam pelayanannya di gereja. Dalam ciptaan baru di dalam Kristus, ada suatu tatanan baru di mana semua manusia adalah satu (Galatia 3:28) dan “pembedaan berdasarkan nilai antara orang-orang etnis dan status tidak lagi dipertahankan. selanjutnya Franklin setuju dan mencatat bahwa struktur lama tidak lagi berlaku di gereja; yang penting adalah karunia dan panggilan Roh.<sup>24</sup>

*Keempat*, Gereja dapat memandang dalam kasih Tuhan bagi perempuan dalam bidang ketekunan pengkabarannya Injil. Seperti yang tertulis kepada jemaat di Filipi mencatat para perempuan yang telah mengalami pencerahan dalam kasih

---

<sup>23</sup> Foxwell.

<sup>24</sup> Foxwell.

Tuhan. Seperti Lidia, penjual kain ungu dari Tiatira, lalu ada perempuan yang dipulihkan oleh Paulus dari roh jahat. Ada juga dua orang perempuan yang giat dalam pekabaran Injil bersama Paulus, yaitu Euodia dan Sintikhe. Mereka semua dapat menjadi pelajaran bagi anggota pelayanan kategorial Persekutuan Kaum Perempuan untuk menjadi perempuan-perempuan yang menginspirasi dalam pelayanan dan membawa sukacita masyarakat di sekitar.

*Kelima*, Gereja dapat memandang perempuan dalam bidang Sosialisasi, karena perempuan mampu memberikan pengaruh yang tinggi artinya mampu bersosialisasi baik di dalam atau pun di luar gereja. Di sini kita dapat melihat bahwa status dan kepemimpinan perempuan di gereja-gereja di Asia Kecil sangat berpengaruh. Hal ini sesuai dengan status agama yang baik dan dampak sosial perempuan di Asia Kecil. Di bawah pemerintahan Romawi, perempuan memainkan peran penting dalam kehidupan politik, sosial dan agama. Di kota-kota yang paling kuat dipengaruhi oleh budaya Helenistik dan Romawi, wanita menjabat sebagai pejabat pengadilan dan pemerintah, serta imam dan pemimpin agama. Karena beberapa wanita memiliki kekayaan besar, mereka mampu membangun sinagoga dengan dana mereka sendiri, memiliki dan melepaskan pelayan mereka, dan menjadi pejabat sinagoge yang penting. Kisah ini juga menunjukkan bahwa tidak ada aturan dominasi laki-laki dalam kehidupan gereja. Setiap anggota jemaat memiliki peran yang unik dalam membantu mengembangkan kehidupan jemaat itu sendiri. Jadi wanita tidak harus berdiam diri dan harus berpartisipasi dalam melayani dalam kehidupan gereja.<sup>25</sup>

Saat ini dalam bingkai gereja, banyak yang telah menerima wanita menjadi seorang pemimpin, dan tidak lagi hanya memfokuskan seorang pemimpin hanya kepada laki-laki. Gereja masa kini pada umumnya sudah menerima wanita menjadi pemimpin karena beranggapan bahwa laki-laki dan perempuan itu sama dihadapan Tuhan. Dasar gereja untuk memperjuangkan kemitra-sejajaran antara laki-laki dengan perempuan adalah Alkitab, hal itu ditegaskan oleh Abineno dengan mengatakan: "Dalam Perjanjian baru diskriminasi jabatan tidak ada. Karena itu wanita harus diterima untuk semua jabatan, bukan saja sebagai Penatua, dan Syamas, tetapi juga sebagai pelayan Firman Allah."<sup>26</sup> Perempuan dan laki-laki memiliki nilai yang sama dihadapan Allah. Yesus Kristus datang dan mati untuk

<sup>25</sup> Retnowati, "Perempuan-Perempuan Dalam Alkitab" (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 58

<sup>26</sup> Nama Kelas Nirm, Nidya Elgidya, and Amara Pateta, " Peran Wanita Dalam Bingkai Gereja Masa Kini Di Toraja ," n.d.

melayani dan menyelamatkan perempuan maupun laki-laki. Tetapi kesetaraan tidak memerlukan peran identik. Sama seperti nilai-nilai perempuan dimata Tuhan, gereja seharusnya juga menghargai tinggi perempuan. Allah memberikan karunia rohani untuk kebaikan bersama, dan itu adalah melalui latihan dari karunia-karunia yang tumbuh gereja.

Maka dari itu, kisah Lidia membawa gereja dalam relevansinya sebagai berikut: pertama, Gereja harus memandang positif kepada bidang kemampuan perempuan dalam hal-hal umum. Dimana perempuan mampu melakukan pekerjaan-pekerjaan lai-lai pada zaman sekarang ini yang bersifat umum. Kedua, Gereja harus memandang wanita dalam teladan Yesus dalam bidang keterlibatan pelayanan Kristus dalam masyarakat Yahudi. Di mana zaman sekarang sebagian besar perempuan juga sudah ambil alih dalam pelayanan. Ketiga, Gereja tidak boleh memandang kepada perbedaan sosial ataupun gender, namun Gereja harus memandang perempuan dalam pimpinan Roh yang sama dalam kapasitasnya. Keempat, Gereja dapat memandang dalam kasih Tuhan bagi perempuan dalam bidang Ketekunan Pengkabaran Injil. Di mana amanat agung berlaku setara bagi semua gender. Kelima, Gereja dapat memandang perempuan dalam bidang Sosialisasi, di mana perempuan juga memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik terhadap sesama. Hal inilah yang dapat direlevansikan dan diimplementasikan bagi gereja masa kini, untuk dapat memandang perempuan kearah yang lebih maju lagi.

### ***Bisnis Sebagai Sarana Mendukung Pelayanan***

Di era kehidupan modern sekarang, masalah terbesar gereja adalah perihal ekonomi. Gereja sulit menjalankan setiap visi dan misi tanpa dukungan dana dari para donatur dan juga dukungan jemaat. Bahkan disebagian gereja perihal hamba Tuhan yang melakukan bisnis merupakan hal yang kontroversi. Hal ini seolah-olah berdiri di antara dua sisi. Pada satu sisi hamba Tuhan dituntut untuk penuh waktu di gereja, tetapi pada sisi yang lain hamba Tuhan memiliki tuntutan kebutuhan hidupnya yang banyak sehingga ia harus berbisnis.<sup>27</sup> Maka, Gereja harus mampu membagi waktu dengan benar dalam fakta dua sisi yaitu antara pelayanan dan pekerjaan, namun tidak menomor-duakan pelayanan.

---

<sup>27</sup> D I Kalangan et al., "Pandangan Alkitab Tentang Praktik Bisnis," *Jurnal Jaffray* 8, no. 2 (2010): 35–47, [http://psbrahmana.blogspot.com/2009/09/dapatkah-bisnis-dilakukan-berdasarkan\\_06.html](http://psbrahmana.blogspot.com/2009/09/dapatkah-bisnis-dilakukan-berdasarkan_06.html).

Eka Darmaputera mengatakan seputar tentang Etika Bisnis, beliau mengawali dengan pengakuan bahwa dalam kurun waktu yang amat lama kekristenan bersikap tidak terlau ramah terhadap dunia dagang dan bisnis, yang menyebabkan munculnya sikap curiga dan dianggap sebelah mata terhadap mereka yang terjun ke dunia bisnis. Dalam perkembangannya terjadi kenyataan yang menggembirakan bahwa ternyata terjadi kesadaran gereja yang lambat laun bersikap semakin terbuka terhadap pembicaraan tentang bisnis. Namun dalam kenyataannya karena dunia berkembang dengan pesat ditambah dengan semakin kompleksnya dunia bisnis maka menyebabkan sikap gereja yang semakin terbuka dan positif ini cenderung tertinggal.<sup>28</sup> Maka, Gereja harus memandang terbuka terhadap bisnis yang dimaksud dalam pandangan yang positif demi pelayanan, bukan kepentingan perorangan.

Perlu dicatat bahwa Alkitablah yang menyediakan dasar untuk bisnis. Kehendak Tuhan yang dilakukan manusia, baik sebelum kejatuhan (Kejadian 1:28) dan setelah kejatuhan (Kejadian 3:1719). Sebelum kejatuhan manusia, pekerjaan adalah anugerah dan panggilan dari Tuhan sendiri, setelah kejatuhan manusia, pekerjaan masih merupakan anugerah dan panggilan. Masalah kembali muncul ketika gereja mengalami kebingungan ketika Hari Tuhan yang dikabarkan segera tiba ternyata tidak segera datang, padahal dunia yang dihadapi terus berkembang. Perihal masalah tersebut penulis melihat bahwa jawaban atas permasalahan tersebut adalah ajaran dan sikap hidup Rasul Paulus yang membahas tentang kerja.<sup>29</sup> Dalam Perjanjian Baru, Paulus menasihati gereja untuk aktif. Ia juga memperingatkan: "Jika seseorang tidak mau bekerja, janganlah ia makan" (2 Tesalonika 3:10b). Oleh karena itu, bekerja adalah karunia dan panggilan bagi orang Kristen. Itulah sebabnya seorang Kristen harus bekerja dan bahkan bekerja dengan rajin dan keras.<sup>30</sup> Bahkan rasul Paulus menjadikan dirinya contoh yang nyata bagaimana dia menjadi seorang pengusaha tenda untuk menyokong pelayanan Tuhan pada masanya. Maka, Gereja harus memandang bahwa Gereja dalam berbisnis adalah gereja yang aktif dalam segala kegiatan yang berkaitan

---

<sup>28</sup> Eka Darmaputera, "Etika Sederhana Untuk Semua-Bisnis, Ekonomi, Penatalayanan" (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), 1.

<sup>29</sup> Julianto Simon, "Kewirausahaan Jemaat: Sebuah Alternatif Berteologi," *Waskita : Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 2 (2020).

<sup>30</sup> Jacky Latupeirissa, "Etika Bisnis Ditinjau Dari Perspektif Alkitab," *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (2019): 8–15, <https://doi.org/10.46494/psc.v15i1.63>.

dengan kepentingan pelayanan.

Mastra mengatakan untuk bisa melayani jemaat dan menjadi berkat bagi mereka, Gereja harus menjadi kuat secara intelektual, spiritual, dan ekonomi. Banyak orang yang menjadi Kristen adalah orang miskin. Mereka datang ke gereja untuk mencari pertolongan. Ketika menjadi Kristen, kadang-kadang mereka kehilangan pekerjaan mereka. Mereka juga kadang-kadang kehilangan warisan mereka. Oleh karena itu, tugas kami yang pertama adalah memberdayakan orang lain, agar mereka menjadi kuat, dan dengan demikian mereka akan dihargai dan menjadi berkat untuk yang lainnya.<sup>31</sup> Dan tentu kewajiban ini bukan hanya dibebankan kepada jemaat saja, akan tetapi seluruh lapisan yang ada digereja tanpa terkecuali bagi yang mampu dan memiliki talenta untuk melakukannya. Oleh sebab itu, gereja harus berbisnis artinya Gereja harus bersifat pemberdayaan rohani bagi jemaat dalam intelektual, spiritual dan ekonomi.

Mastra berpendapat orang Kristen tidak boleh hidup dalam kemiskinan, tetapi terus meningkatkan modal dan keterampilan mereka, seperti dalam perumpamaan Tuhan Yesus tentang Talenta. Mastra percaya bahwa orang kristen harus hidup sebagai kapitalis yang didasari hubungan yang baik dengan Tuhan yang berdampak membawa berbagai berkah bagi kehidupan orang lain. Dengan landasan pemahaman seperti itu, Mastra secara kreatif dan inovatif menumbuhkan semangat kewirausahaan dan di kalangan pendeta, jemaat dan gereja.<sup>32</sup> Tuhan Yesus mengajarkan kepada kita didalam perumpamaan tentang talenta Matius 25 : 14-30, semua orang tidak ada yang tidak mendapat talenta, pemberiaan tersebut berdasarkan kesanggupan atau kemampuan masing-masing orang. Dalam konteks perikop tentang perumpamaan talenta, latar belakang adat Yahudi seorang tuan berhak memberikan talenta sesuai dengan kehendaknya dan seorang hamba tidak memiliki hak untuk menolaknya, sudah menjadi tanggung jawab seorang hamba melakukan perintah tuannya.<sup>33</sup>

Kebanyakan orang umum menyebutkan bahwa talenta merupakan bakat

---

<sup>31</sup> Made Mastra Ten-Veen Gunaraksawati, "Teologi Kewirausahaan: Konsep Dan Praktek Bisnis Gereja Kristen Protestan Di Bali" (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2019), 73-74.

<sup>32</sup> Gunaraksawati.

<sup>33</sup> Paulus Kunto Baskoro and Indra Anggiriati, "Keterkaitan Kedewasaan Rohani Dengan Penatalayanan Yang Maksimal Dalam Gereja Dan Dunia Market Place," *Jurnal Teologi Pentakosta 2* (2021): 32-51.

khusus yang ada pada diri seseorang sejak dia lahir. Dan ini merupakan sebuah manajemen yang harus dikelola dengan terbaik. Seorang hamba pastilah ada dalam satu naungan kediaman di mana tuannya berada. Jadi dapat dikatakan bahwa ayat ini adalah sebuah kata penekanan yaitu “memanfaatkan”. Artinya, ada usaha untuk memaksimalkan dan menghasilkan yang terbaik dari pemberian tersebut. Jadi apa yang diberikan oleh tuanny tidak hanya kembali, tetapi juga berlipat ganda, Ini disebut manajemen terbaik.<sup>34</sup> Maka, gereja harus berbisnis artinya gereja harus berkembang dalam pengajaran tentang talenta kepada jemaat sehingga jemaat dapat berkembang.

Selain tujuan utama dari bisnis adalah mendapatkan laba, para pembisnis juga harus memikirkan cara menghubungkan bisnis dan pelayanan. Sebagai contoh mengadakan ibadah di kantor, hal ini tentu berdampak positif bagi perusahaan untuk menolong karyawan bertumbuh secara rohani dan juga upaya penginjilan bagi karyawan yang belum mendengar injil. Selain itu bisnis harus dimanfaatkan sebagai sarana menolong pemuda-pemuda Kristen di gereja yang memerlukan pekerjaan walaupun bukan tanpa masalah. Ini untuk bertolong-tolongan menanggung beban sesama (Galatia 6:10). Ada banyak gagasan yang dapat diterapkan bagi orang percaya untuk dapat menjadi saksi Kristus, dan bukan semata-mata mengejar keuntungan.<sup>35</sup> Jika hal ini dilakukan maka bukan tidak mungkin kita akan melihat suasana gereja di Filipi yang dipimpin oleh Lydia yang dipuji akan pertumbuhan rohaninya.

Hal yang perlu dilakukan menurut pandangan yang dipaparkan di atas bagi gereja masa kini adalah: pertama, Gereja harus mampu membagi waktu dengan benar dalam fakta dua sisi, namun tidak menomorduakan pelayanan. Kedua, Gereja harus memandang terbuka terhadap bisnis yang dimaksud dalam pandangan yang positif demi pelayanan, bukan kepentingan perorangan. Ketiga, Gereja harus memandang bahwa Gereja dalam berbisnis adalah gereja yang aktif dalam segala kegiatan yang berkaitan dengan kepentingan pelayanan. Keempat, gereja harus berbisnis artinya Gereja harus bersifat pemberdayaan rohani bagi jemaat dalam intelektual, spiritual dan ekonomi. Kelima, gereja harus berbisnis artinya gereja harus berkembang dalam pengajaran tentang talenta kepada jemaat sehingga jemaat dapat berkembang. Hal inilah yang harus dipandang

<sup>34</sup> Baskoro and Anggiriati.

<sup>35</sup> “Daniel Ronda Ministries: BISNIS DALAM PANDANGAN ALKITAB,” accessed March 6, 2022, [http://danielronda.blogspot.com/2008/04/bisnis-dalam-pandangan-alkitab.html#\\_ftn7](http://danielronda.blogspot.com/2008/04/bisnis-dalam-pandangan-alkitab.html#_ftn7).

oleh gereja masa kini, sehingga mampu bergerak lebih lagi dalam perkembangan kemajuan gereja masa kini dalam kisah Lidia seorang pedagang kain ungu.

## KESIMPULAN

Lidia seorang pedagang kain ungu dikenal memiliki sifat dermawan. Sebagai pedagang kain, Lidia lebih dari sekadar wanita biasa. Bisa disimpulkan Lydia adalah orang yang bereputasi baik, terpuji dan sukses. Meskipun dia hidup dalam kelimpahan, Lidia tidak kikir dan sombong. Lidia tidak menutup matanya terhadap sesama manusia, tetapi menunjukkan kasih dan perhatiannya kepada orang lain. Hal ini ditunjukkan dalam caranya menghormati Rasul Paulus dan juga menyediakan rumahnya untuk sebagai tempat singgah dan persekutuan orang Kristen pertama di Eropa, Hal ini merupakan dukungan yang sangat berharga bagi pelayan Paulus pada saat itu.

Kisah Lydia merupakan contoh bagaimana kesetaraan gender harus diberlakukan dalam setiap aspek kehidupan bergereja. Dan wanita juga harus diterima dalam semua jabatan, karena hakekatnya dihadapan Tuhan semua sama dan setiap anggota jemaat memiliki peran yang unik dalam membantu mengembangkan kehidupan jemaat itu sendiri. Jadi wanita tidak harus berdiam diri dan harus berpartisipasi dalam melayani dalam kehidupan gereja sesuai karunia rohani untuk kebaikan bersama, dan menjadi berkat bagi sesama. Hal yang harus dilakukan adalah:

Pertama, Gereja harus memandang positif kepada bidang kemampuan perempuan dalam hal-hal umum. Seperti contoh pengertian berbisnis yang kedua, yaitu Gereja harus memandang terbuka terhadap bisnis yang dimaksud dalam pandangan yang positif demi pelayanan, bukan kepentingan perorangan.

Kedua, Gereja harus memandang wanita dalam teladan Yesus dalam bidang keterlibatan pelayanan Kristus dalam masyarakat, seperti contoh pertama dalam pengertian berbisnis, di mana Gereja harus mampu membagi waktu dengan benar dalam fakta dua sisi antara pelayanan utama dan pekerjaan yang kedua, namun tidak menomorduakan pelayanan.

Ketiga, Gereja tidak boleh memandang kepada perbedaan sosial ataupun gender, namun Gereja harus memandang perempuan dalam pimpinan Roh yang sama dalam kapasitasnya. Seperti pengertian berbisnis dalam bagian

yang keempat, di mana gereja harus berbisnis artinya Gereja harus bersifat pemberdayaan rohani bagi jemaat dalam intelektual, spiritual dan ekonomi.

Keempat, Gereja dapat memandang dalam kasih Tuhan bagi perempuan dalam bidang ketekunan pengkabaran Injil. Seperti pengertian berbisnis dalam bagian ketiga yaitu Gereja harus memandang bahwa Gereja dalam berbisnis adalah gereja yang aktif dalam segala kegiatan yang berkaitan dengan kepentingan pelayanan, bukan hanya meminta namun membagi berkat bagi orang lain.

Kelima, Gereja dapat memandang perempuan dalam bidang sosialisasi, Seperti pengertian berbisnis pada bagian kelima, di mana gereja harus berkembang dalam pengajaran tentang talenta kepada jemaat sehingga jemaat dapat berkembang. Hal inilah yang dapat direlevansikan dan diimplementasikan bagi gereja masa kini, untuk dapat memajukan perempuan dalam keterlibatannya di segala bidang pelayanan, yaitu sebagai sarana untuk mendukung pelayanan gereja dan juga misi penginjilan, seperti yang dilakukan oleh Lidia dalam pelayanannya.

## REFERENSI

- Azzuhdi, Abdurrohman. "PEREMPUAN SEBAGAI KEPALA RUMAH TANGGA (Kajian Lintas Kitab Suci)." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 4, no. 1 (2018): 63–77. <https://doi.org/10.18784/smart.v4i1.573>.
- Baskoro, Paulus Kunto, and Indra Anggiriati. "Keterkaitan Kedewasaan Rohani Dengan Penatalayanan Yang Maksimal Dalam Gereja Dan Dunia Market Place." *Jurnal Teologi Pentakosta* 2 (2021): 32–51.
- Bill Crowder. "Sorotan Iman," 104. Jakarta: PT. Duta Harapan Dunia, 2008.
- "Daniel Ronda Ministries: BISNIS DALAM PANDANGAN ALKITAB." Accessed March 6, 2022. [http://danielronda.blogspot.com/2008/04/bisnis-dalam-pandangan-alkitab.html#\\_ftn7](http://danielronda.blogspot.com/2008/04/bisnis-dalam-pandangan-alkitab.html#_ftn7).
- Darmaputera, Eka. "Etika Sederhana Untuk Semua-Bisnis, Ekonomi, Penatalayanan," 1. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990.
- Dunn, James DG. "The Acts of the Apostles," 213. Valley forge: Trinity Press International, 1996.
- Fleming, Jody B. "Spiritual Generosity: Biblical Hospitality in the Story of Lydia (Acts

- 16:14–16, 40)." *Missiology: An International Review* 47, no. 1 (2019): 51–63. <https://doi.org/10.1177/0091829618794942>.
- Foxwell, Peter. "Was Lydia a Leader of the Church in Philippi?" *Journal of Biblical Perspectives in Leadership* 10, no. 1 (2020): 201–12.
- Gunaraksawati, Made Mastra Ten-Veen. "Teologi Kewirausahaan: Konsep Dan Praktek Bisnis Gereja Kristen Protestan Di Bali," 73–74. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2019.
- Harming, Gilbert Yasuo Imanuel, and Yogi Darmanto. "Pelayanan Lintas Budaya: Sebuah Kajian Tentang Pelayanan Rasul Paulus Dalam Kisah Para Rasul 16:13-40." *VOX DEI: Jurnal Teologi Dan Pastoral* 1, no. 1 (2020): 78–89. <https://doi.org/10.46408/vxd.v1i1.18>.
- Ismail, Andar. "Selamat Berkerabat," 15. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- John Stambaugh, David Balch. "Dunia Kekristenan Mula-Mula," 187. BPK Gunung Mulia, 2008.
- Kalangan, D I, Hamba Tuhan, Penuh Waktu, Berniaty Palabiran, and Daniel Ronda. "Pandangan Alkitab Tentang Praktik Bisnis." *Jurnal Jaffray* 8, no. 2 (2010): 35–47. [http://psbrahmana.blogspot.com/2009/09/dapatkah-bisnis-dilakukan-berdasarkan\\_06.html](http://psbrahmana.blogspot.com/2009/09/dapatkah-bisnis-dilakukan-berdasarkan_06.html).
- "Keistimewaan Lidia -- Pergi Dan Lakukanlah Itu | Wanita." Accessed March 5, 2022. [https://wanita.sabda.org/keistimewaan\\_lidia\\_pergi\\_dan\\_lakukanlah\\_itu](https://wanita.sabda.org/keistimewaan_lidia_pergi_dan_lakukanlah_itu).
- Latupeirissa, Jacky. "Etika Bisnis Ditinjau Dari Perspektif Alkitab." *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (2019): 8–15. <https://doi.org/10.46494/psc.v15i1.63>.
- Mccarty, By V K. "' The Lord Opened Her Heart: ' Lydia as a Example of Early Christian Ministry 1," n.d., 1–28.
- Murphy, Rosalyn. "Gender Legacies: Black Women in the Early Church—An Ethno-Historical Reconstruction." *Black Theology* 7, no. 1 (2009): 10–30. <https://doi.org/10.1558/blth.v7i1.10>.
- Nirm, Nama Kelas, Nidya Elgidya, and Amara Pateta. "' Peran Wanita Dalam Bingkai Gereja Masa Kini Di Toraja ," n.d.
- "No Title," n.d. <https://wol.jw.org/id/wol/d/r25/lp-in/1996686>.

- Retnowati. "Perempuan-Perempuan Dalam Alkitab," 58. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Rouw, Randy Frank, and Julian Frank Rouw. "Paulus Dan Perempuan." *Jurnal Jaffray* 17, no. 2 (2019): 171. <https://doi.org/10.25278/jj.v17i2.336>.
- Setiawan, Iwan, Chrest Thessy Tupamahu, Martono Martono, and Yulia Vriska Tripena. "Kajian Teologis Terhadap Status Perempuan Dalam Perjanjian Baru." *Missio Ecclesiae* 10, no. 2 (2021): 155–68. <https://doi.org/10.52157/me.v10i2.143>.
- Simon, Julianto. "Kewirausahaan Jemaat: Sebuah Alternatif Berteologi." *Waskita : Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 2 (2020).
- Situmorang, Jonar Th. "Mengenal Dunia Perjanjian Baru," 292. Yogyakarta: ANDI, 2019.
- VD, Brink. H. "Tafsiran Alkitab: Kisah Para Rasul," 259. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.